

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori ini sangat penting untuk melakukan sebuah penelitian agar penelitian yang telah dilakukan memiliki dasar yang kuat. Pada bagian ini terdapat suatu konsep, definisi yang menjelaskan variabel dan suatu masalah yang diteliti, serta sekumpulan teori-teori yang akan digunakan dalam mendukung proses penelitian tetapi bukan hasil dari kerangka. Sehingga, teori yang dikemukakan sesuai dengan variabel yang diteliti. Kajian teori ini dalam penelitian terdiri dari bagian di antaranya sebagai berikut.

1. Kedudukan Pembelajaran Teks Hikayat dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Pembelajaran teks hikayat memiliki kedudukan penting dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X pada Kurikulum Merdeka karena termasuk ke dalam materi teks sastra naratif yang bertujuan mengembangkan kemampuan literasi peserta didik secara menyeluruh. Teks hikayat dipelajari sebagai bagian dari upaya membangun kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi teks sastra klasik yang sarat dengan nilai budaya, moral, dan kearifan lokal.

Nurgiyantoro (2018, hlm. 11–13) menjelaskan bahwa pembelajaran sastra di sekolah bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi karya sastra sebagai sarana pengayaan intelektual, emosional, dan kultural. Dengan demikian, teks hikayat sebagai bentuk sastra lama diposisikan bukan sekadar sebagai bahan bacaan, tetapi sebagai media pembelajaran yang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Lebih lanjut, pembelajaran teks hikayat diarahkan untuk membangun kemampuan peserta didik dalam memahami struktur dan makna teks sastra klasik yang sarat dengan nilai budaya dan moral. Somadayo (2011, hlm. 9–10) menyatakan bahwa keterampilan membaca sastra menuntut pembaca untuk

menafsirkan makna tersurat dan tersirat serta mengaitkan isi teks dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2018, hlm. 32–34) menegaskan bahwa karya sastra klasik mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang relevan untuk pembentukan karakter dan apresiasi budaya peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran teks hikayat dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai sarana penguatan literasi sastra sekaligus media pewarisan nilai budaya, moral, dan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya menekankan aspek kebahasaan, tetapi juga pengembangan karakter dan kepekaan budaya peserta didik melalui teks sastra.

a. Capaian Pembelajaran

Mulyasa (2023, hlm. 29) mengatakan, “Capaian pembelajaran didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikombinasikan harus dicapai selama proses pembelajaran untuk menciptakan kompetensi yang konsisten bagi peserta didik.” Berdasarkan pendapat Mulyasa, capaian ini bertujuan untuk menciptakan kompetensi yang konsisten, yang berarti bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis dan sikap positif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini, capaian pembelajaran menjadi lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter dan kompetensi yang menyeluruh, yang mendukung perkembangan individu secara seimbang.

Capaian Pembelajaran menjadi panduan utama dalam menentukan target kompetensi yang perlu dicapai peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Anggraena dkk. (2022, hlm. 11) menyampaikan, “Kurikulum merdeka belajar, capaian pembelajaran mengacu pada kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan.” Berdasarkan pendapat tersebut, capaian pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada fase atau tingkat perkembangan ini disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan mereka. kurikulum lebih mengutamakan pengembangan kompetensi yang relevan bagi peserta didik pada setiap tahap perkembangannya, bukan hanya sekadar pencapaian materi atau tujuan pembelajaran yang bersifat umum.

Berdasarkan hal tersebut yang telah dipaparkan pada paragraf di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai di setiap fasenya. Capaian pembelajaran berperan sebagai panduan strategis yang memastikan pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan kompetensi kehidupan (*life skills*) dan karakter peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar, yang mengutamakan fleksibilitas, relevansi, dan pengembangan potensi.

b. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Setelah memahami Capaian Pembelajaran, pendidik mulai merancang Tujuan Pembelajaran untuk setiap fase. Capaian Pembelajaran (CP) perlu dijabarkan menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan operasional, yang harus dicapai peserta didik secara bertahap hingga mereka menyelesaikan seluruh fase. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2023, hlm. 23), TP dan ATP adalah kumpulan tujuan pembelajaran yang disusun secara logis dan sistematis dari awal hingga akhir fase. Jadi, dalam satu fase, satu Capaian Pembelajaran (CP) perlu dipecah menjadi beberapa Tujuan Pembelajaran yang lebih rinci.

Penyusunan pada Tujuan Pembelajaran terdapat dua komponen yang paling penting dalam menyusun, yaitu:

1) Kompetensi

Kompetensi bukan sekadar penguasaan konsep, melainkan kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan pencapaian tujuan pembelajaran secara nyata.

2) Elemen Capaian Pembelajaran

Pada Elemen Capaian Pembelajaran, penulis menjelaskan Capaian Pembelajaran per elemen untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E yang dijabarkan berdasarkan setiap elemennya sebagai berikut.

3) Elemen Menyimak

Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak.

4) Elemen Membaca dan Memirsa

Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.

5) Elemen Berbicara dan Mempresentasikan

Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi.

6) Elemen Menulis

Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi/mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki Elemen Capaian Pembelajaran yang berbeda-beda. Hal tersebut, menjadikan seorang pendidik sebagai tolak ukur dalam menyusun rancangan mengajar belajar pembelajaran Bahasa Indonesia supaya Capaian Pembelajaran dapat tercapai.

Dilihat dari masalah penelitian yang penulis ambil, maka elemen Capaian Pembelajaran terfokus pada Elemen Membaca. Hal ini, dikarenakan latar belakang yang telah penulis tulis dan juga hasil wawancara yang telah dilakukan pada seorang pendidik bidang Bahasa Indonesia kelas X, yang mana rendahnya kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Maka dari itu, penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan Elemen Capaian Pembelajaran Membaca Fase E, yakni peserta didik mampu membaca gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu membaca berbagai jenis karya sastra.

2. Hakikat Pembelajaran Teks Hikayat

a. Pengertian Pembelajaran

Proses pembelajaran melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan yang mendukung. Dalam konteks ini pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan sistematis untuk memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan praktis, serta membentuk sikap dan nilai-nilai positif.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.” Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003, pembelajaran bukan sekadar proses penyampaian materi atau informasi dari pendidik kepada peserta didik, tetapi merupakan interaksi yang melibatkan banyak pihak, dalam hal ini interaksi tersebut mencakup peserta didik, pendidik, serta sumber belajar, yang dapat berupa buku, teknologi, atau alat bantu lainnya.

Trianto (2010, hlm. 17) mengatakan “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan.” Berdasarkan pendapat Trianto, pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang

pendidik untuk membelajarkan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Sejalan dengan Trianto, Hanafy (2014, hlm. 74) mengatakan, “Pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.” Berdasarkan pendapat Hanafy, pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan menunjukkan pentingnya pemahaman dan penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik. Pendidikan tidak hanya berhenti pada penguasaan pengetahuan semata, melainkan juga harus mencakup pengembangan kemahiran atau keterampilan yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik itu keterampilan praktis, sosial, maupun profesional.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi kreativitas pengajar, pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi motivasi tinggi ditunjang dengan mengajar yang mampu memfasilitasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas pendidik akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

b. Pengertian Teks Hikayat

Teks hikayat merupakan salah satu karya sastra lama yang berkembang di lingkungan masyarakat Melayu. Hikayat biasanya menampilkan kisah tentang tokoh-tokoh istimewa yang memiliki kesaktian, keajaiban, atau kelebihan di luar nalar. Pembelajaran mengenai hikayat penting karena membantu peserta didik memahami warisan sastra tradisional serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada materi teks sastra, memahami hikayat menjadi langkah penting agar peserta didik dapat mengenal identitas budaya dan sejarah perkembangan sastra tradisional. Karena itu, pembahasan tentang pengertian teks hikayat perlu disertai rujukan ilmiah sehingga memiliki dasar teoritis yang kuat.

Sudjiman (1990, hlm. 74) mengatakan “Hikayat adalah cerita rekaan

tradisional yang menggambarkan peristiwa luar biasa dan tokoh yang memiliki kemampuan hebat atau kekuatan magis.” Berdasarkan pendapat Sudjiman unsur imajinasi tinggi dalam hikayat. Fokus pada kemampuan tokoh yang luar biasa menunjukkan bahwa hikayat tidak hanya menuturkan kisah sejarah, tetapi lebih kepada penceritaan heroik atau mitologis yang dimaksudkan memberikan kekaguman dan inspirasi.

Siti Hajar (2015, hlm.102) mengatakan “Hikayat merupakan cerita prosa lama yang berisi kisah kepahlawanan, legenda, asal-usul, atau kejadian penting lain yang biasanya disertai unsur magis.” Berdasarkan pendapat Siti Hajar cakupan hikayat bukan hanya cerita kepahlawanan, melainkan juga legenda dan asal-usul suatu daerah. Hal ini menunjukkan bahwa hikayat memiliki fungsi edukatif sebagai penyampai nilai budaya dan sejarah yang bercampur fantasi.

Yunus (1981, hlm. 63) mengatakan “Hikayat ialah cerita berbentuk prosa yang mengandung unsur fantasi, kesaktian, dan menggambarkan kehidupan masyarakat Melayu tradisional.” Berdasarkan pendapat Yunus aspek etnografis hikayat karya tersebut menjadi refleksi kehidupan dan budaya Melayu. Selain berfungsi sebagai hiburan, hikayat juga mendokumentasikan kepercayaan dan adat pada masa tersebut, terutama yang berkaitan dengan magis, kekuasaan, dan nilai moral.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan eks hikayat sebagai karya prosa lama yang berisi kisah tokoh luar biasa dengan unsur keajaiban, berkembang dalam tradisi Melayu, serta menjadi sarana untuk menyampaikan nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat masa lampau. Hikayat memiliki peran penting sebagai warisan sastra yang memperkaya pemahaman pembaca tentang budaya dan sejarah Nusantara.

c. Struktur Teks Hikayat

Dalam teks hikayat, terdapat susunan tertentu yang digunakan untuk menyusun sebuah cerita. Maka, diperlukan struktur khusus untuk membuat teks hikayat. Adapun menurut Kemendikbud (2020, hlm. 9).

- 1) Abstrak, ringkasan atau inti cerita yang akan dikembangkan.
- 2) Orientasi, bagian yang memperkenalkan latar, tokoh, dan keadaan awal cerita.

- 3) Komplikasi, bagian di mana masalah mulai muncul dan berkembang, sehingga menciptakan ketegangan dalam cerita.
- 4) Evaluasi, berisi konflik yang mulai mereda dan mengarah pada penyelesaian masalah.
- 5) Resolusi, bagian ini menampilkan solusi dari masalah atau konflik yang dialami oleh para tokoh.
- 6) Koda, bagian dari akhir cerita yang berisi pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa teks hikayat memiliki sytuktur khusus dalam prosses penulisannya. Sturuktur tersebut terdiri dari empat bagian utama, yaitu: abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

d. Unsur Pengembangan Teks Hikayat

Dalam penulisan teks hikayat, diperlukan berbagai unsur pembangun agar cerita dapat disusun dengan kuat dan bermakna. Unsur-unsur pembangun hikayat terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah elemen yang langsung membentuk cerita itu sendiri, sementara unsur ekstrinsik meliputi sudut pandang, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, serta gaya bahasa yang digunakan.

Yoani Julita Sumasari (2014, hlm. 72) mengatakan, “Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan makna dalam sebuah cerita.” Berdasarkan pendapat Yoani Julita Sumasari menegaskan bahwa unsur intrinsik bukan hanya sekadar daftar komponen, tetapi menjadi salah satu struktur internal yang bekerja bersama untuk membangun makna sebuah teks. Dalam konteks hikayat yang menjadi karya sastra tradisional unsur-unsur seperti tokoh, alur, latar, amanat, dan gaya bahasa menjadi komponen penting untuk dianalisis karena sangat menentukan nilai budaya, moral, dan historis yang terkandung dalam cerita.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan oleh ahli, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun dalam teks hikayat memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan sebuah karya sastra. Hal ini

dikarenakan unsur-unsur tersebut membuat teks hikayat menjadi kokoh dan penuh makna. Unsur-unsur pembangun teks hikayat sendiri terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra. Yoana Juita Sumasari (2014, hlm. 72) membagi unsur-unsur tersebut terbagi delapan unsur, yaitu sebagai berikut.

- a) Tema
- b) Tokoh
- c) Penokohan
- d) Alur
- e) Latar
- f) Sudut pandang
- g) Gaya bahasa

Menurut Nurgiyantoro (2018, hlm. 25) unsur intrinsik terbagi menjadi ke dalam tujuh unsur, yaitu sebagai berikut.

- a. Tema adalah gagasan pokok atau ide sentral yang menjadi dasar cerita. Tema memberi arah dan makna keseluruhan teks kepahlawanan, kesetiaan, atau konflik kekuasaan dalam hikayat.
- b. Tokoh adalah pelaku cerita (protagonis, antagonis, tokoh pembantu), sedangkan penokohan adalah cara penggambaran sifat/karakter tokoh (langsung atau tidak langsung). Dalam hikayat, tokoh sering digambarkan luar biasa/sakti sehingga penokohan menentukan bagaimana pembaca menilai tindakan dan moral tokoh.
- c. Alur adalah rangkaian peristiwa atau urutan kejadian dalam cerita (pengantar → konflik → klimaks → penyelesaian). Alur menentukan dinamika cerita dan bagaimana konflik berkembang hingga tuntas.
- d. Latar mencakup tempat, waktu, dan suasana kejadian. Latar membentuk konteks naratif: mis. kerajaan, desa, suasana mistis, atau waktu lampau.
- e. Sudut pandang menunjukkan perspektif pencerita (orang pertama, orang ketiga serba tahu, orang ketiga terbatas).
- f. Gaya bahasa meliputi pilihan diksi, struktur kalimat, penggunaan majas (kiasan, hiperbola), dan ciri kebahasaan lain yang memberi warna estetis teks. Pada hikayat sering tampil bahasa arkais, pengulangan, dan majas yang menguatkan suasana magis.
- g. Amanat adalah nilai atau pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui kisah. Amanat menjadi fungsi edukatif hikayat: menanamkan norma, etika, atau pelajaran hidup (mis. kejujuran, keberanian, kesetiaan).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan bagian penting dari pembangun cerpen yang membentuk keberadaan cerita tersebut. Unsur intrinsik ini meliputi: (1) tema, (2) latar/setting, (3) alur, (4) penokohan/watak, (5) gaya bahasa, (6) sudut pandang, dan (7) amanat.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar cerita, namun memiliki pengaruh terhadap pembentukan cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nurgiantoro (2010, hlm. 23) mengatakan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra”. Berdasarkan pendapat Nurgiantoro, unsur ekstrinsik adalah elemen yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung dapat memengaruhi struktur dan pembentukan karya sastra tersebut. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun teks cerpen yang berasal dari luar, namun secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap struktur dan isi teks cerpen tersebut.

3) Kaidah Kebahasaan Teks Hikayat

Dalam sebuah genre teks, terdapat aspek kaidah kebahasaan yang perlu diperhatikan saat menulis hikayat. Hal ini penting agar terdapat pedoman kebahasaan dalam penulisan hikayat, sehingga proses penulisan dapat terarah dan sesuai dengan genre teks yang telah ditetapkan. Menurut Braginsky (1998, hlm. 140) terdapat empat aspek kebahasaan dalam membangun teks hikayat, sebagai berikut.

a) Kosakata Arkais (Bahasa Lama)

Pemilihan bahasa Melayu Klasik yang mengandung kata-kata lama seperti hatta, syahdan, alkisah, maka, dan titah. Kosakata ini memberi nuansa tradisional dan menunjukkan bahwa hikayat berasal dari periode sastra lama.

b) Ungkapan Hiperbola

Ciri dominan hikayat adalah penggunaan majas hiperbola untuk mengagungkan tokoh, misalnya gagahnya tiada taranya, sekali hayun tumbang sepuluh musuh. Hiperbola ini menampilkan citra tokoh yang luar biasa dan setengah dewa.

c) Struktur Kalimat Naratif Mengalir

Kalimat dalam hikayat cenderung panjang dan naratif. Penggunaan kata sambung seperti maka, hatta, sebermula menciptakan alur cerita yang mengalir, menggambarkan

peristiwa berturut-turut.

d) Nada Cerita Bersifat Magis–Heroik

Gaya bahasa hikayat mendukung dunia cerita yang penuh keajaiban: tokoh-tokoh digambarkan sangat sakti, peristiwa dipenuhi unsur magis, dan penceritaan bersifat heroik.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan dalam menulis hikayat aspek kaidah kebahasaan memegang peranan penting untuk memastikan bahwa teks yang dihasilkan terarah dan sesuai dengan genre. Melalui penggunaan Bahasa Melayu Klasik memberi nuansa tradisional dan menunjukkan bahwa hikayat berasal dari periode sastra lama. Penggunaan majas hiperbola untuk mengagungkan tokoh, bahasanya yang cenderung panjang dan naratif, serta gaya bahasanya mendukung dunia cerita yang penuh keajaiban bersifat heroik.

e. Pengembangan Gaya Bahasa

Pengembangan gaya bahasa menjadi bagian penting dalam penulisan karya sastra maupun teks nonfiksi. Gaya bahasa berfungsi membentuk karakter tulisan, memperkuat pesan, menghadirkan estetika, serta menimbulkan efek tertentu bagi pembaca. Dengan memahami teori dari para ahli, pengembangan gaya bahasa dapat diterapkan secara lebih terarah dan efektif dalam pembelajaran, terutama ketika menganalisis teks sastra seperti cerpen, hikayat, atau novel.

Andiyanto (2017, hlm. 280) menyampaikan, "Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam teks sastra untuk menyampaikan maksud dan efek tertentu di dalam karya sastra. Gaya bahasa dapat disamakan dengan kemasan suatu gagasan. Dengan gaya bahasa yang semenarik mungkin dan khas, pengarang dapat menarik perhatian pembaca." Berdasarkan pendapat Andiyanto, gaya bahasa dalam karya sastra bukan sekadar elemen teknis, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman pembaca terhadap teks sastra. Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan dengan cara yang memikat dan penuh makna, yang dapat memperdalam pemahaman dan memberikan kesan mendalam pada pembaca.

Tarigan (2013, hlm. 5) menyampaikan, "Gaya bahasa ialah penggunaan bahasa secara khas oleh seorang penulis, yang tampak melalui pilihan kata, ketepatan diksi, susunan.

3. Metode Genre-Based Approach

a. Pengertian Metode

Metode adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan mengikuti langkah-langkah atau prosedur yang telah ditentukan secara terstruktur.

Wina Sanjaya (2013, hlm. 147) menyampaikan, “Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan pembelajaran.” Sanjaya menegaskan Metode adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan mengikuti langkah-langkah atau prosedur yang telah ditentukan secara terstruktur. bahwa metode adalah cara atau langkah yang digunakan guru agar proses pembelajaran berjalan sesuai tujuan.

Faizah dan Kamal (2024, hlm. 473) menyampaikan, “Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik.” Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dengan menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat. Maka dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik dan relevan pendidik dapat mencapai tujuan pembelajarannya sesuai dengan diharapkan.

Sudjana (2005, hlm. 76) menyampaikan, “Metode adalah cara yang dipergunakan dalam mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.” Sudjana menekankan bahwa metode selalu memiliki tujuan khusus, sehingga penggunaannya harus tepat dengan karakteristik materi dan peserta didik. Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu.

Dalam hal ini, metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dan sebaik mungkin.

b. Pengertian Metode *Genre-Based Approach*

Genre-Based Approach (GBA) merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang berorientasi pada teks dan berfokus pada tujuan sosial, struktur, serta ciri kebahasaan yang terdapat dalam sebuah genre. Pendekatan ini lahir dari teori linguistik sistemik fungsional (*Systemic Functional Linguistics/SFL*) yang memandang bahasa sebagai alat untuk memenuhi fungsi sosial dalam berbagai konteks komunikasi.

Hyland (2004, hlm. 5) mengemukakan, "Pendekatan Berbasis *Genre* adalah kerangka kerja untuk mengajar bahasa berdasarkan tujuan sosial yang dilayani oleh teks." Menurut Hyland, *Genre-Based Approach* tidak hanya mengajarkan bagaimana teks dibentuk, tetapi mengapa teks tersebut dibuat. Dengan kata lain, siswa diajak memahami fungsi sosial teks (misalnya: menghibur, melaporkan, mendeskripsikan, atau menceritakan). Dalam konteks pembelajaran, pemahaman tujuan sosial ini membantu siswa lebih mudah menulis karena mereka tahu arah dan fungsi teks yang harus dicapai.

Emilia (2011, hlm. 31) mengemukakan, "Pendekatan *genre* menekankan pentingnya pemahaman konteks situasi dan konteks budaya dalam pembelajaran teks, sehingga peserta didik mampu menghasilkan teks yang efektif dan tepat tujuan." Emilia menekankan bahwa *Genre-Based Approach* tidak dapat dilepaskan dari konteks situasi (apa, siapa, dan bagaimana teks digunakan) serta konteks budaya (alasan budaya suatu teks dibuat). Artinya, pembelajaran tidak berhenti pada meniru struktur, tetapi berusaha membuat siswa memahami mengapa teks tersebut disusun seperti itu. Pendekatan ini membuat siswa lebih kritis dan mampu menghasilkan teks yang lebih komunikatif dan bermakna. Mahsun (2014, hlm. 89) mengemukakan, "Pendekatan *genre* menekankan pemahaman struktur teks dan ciri kebahasaan berdasarkan fungsi komunikatifnya." Mahsun menegaskan bahwa *Genre-Based Approach* mengharuskan siswa memahami struktur dan ciri kebahasaan setiap genre, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah. Misalnya, teks hikayat memiliki struktur orientasi, peristiwa, dan penutup serta ciri

kebahasaan seperti penggunaan gaya bahasa dan kalimat pasif. Dengan *Genre-Based Approach*, siswa tidak hanya membaca, tetapi mampu menganalisis unsur-unsur tersebut dengan lebih terstruktur.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Genre-Based Approach* merupakan metode pembelajaran berorientasi teks yang mengajarkan siswa memahami tujuan sosial, konteks, struktur, dan ciri kebahasaan suatu genre melalui tahapan pembelajaran yang sistematis dan terarah. Pendekatan ini sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca dan menulis teks, termasuk teks hikayat, karena membantu siswa memahami teks secara menyeluruh sekaligus memproduksinya dengan lebih baik.

c. Manfaat Metode *Genre-Based Approach*

Metode *Genre-Based Approach* (GBA) memberikan berbagai manfaat dalam pembelajaran bahasa, terutama karena pendekatan ini menekankan pemahaman terhadap konteks, tujuan sosial, struktur, dan ciri kebahasaan setiap jenis teks. Adapun manfaat penerapan *Genre-Based Approach* menurut Ken Hyland (2004, hlm. 6-10) adalah sebagai berikut.

- 1) Membantu peserta didik memahami mengapa suatu teks dibuat, siapa pembacanya, dan bagaimana teks tersebut digunakan dalam konteks komunikasi tertentu.
- 2) Memudahkan peserta didik memahami struktur dan organisasi peserta didik dapat mengenali bagian-bagian penting dalam suatu genre sehingga mereka mampu menyusun teks secara sistematis dan terstruktur.
- 3) Mengembangkan kemampuan menulis secara efektif. Dengan memahami karakteristik setiap genre, peserta didik dapat menyesuaikan penggunaan bahasa, gaya penulisan, serta penyusunan ide sesuai dengan tujuan komunikasi.
- 4) Memberikan pembelajaran yang eksplisit dan terarah. Dalam pendekatan ini, guru memberikan contoh teks dan menjelaskan secara jelas mengenai struktur, ciri kebahasaan, dan fungsi sosial suatu teks sehingga peserta didik lebih mudah memahaminya.
- 5) Meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Pendekatan berbasis genre membantu peserta didik meningkatkan kemampuan membaca dan menulis

karena mereka mempelajari teks melalui analisis, latihan bersama, dan praktik menulis secara mandiri.

d. Kelebihan dan Kekurangan metode *Genre-Based Approach*

Dalam metode pembelajaran, seperti metode *Genre-Based Approach* tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan karena setiap pelaksanaan tergantung tujuannya.

1) Kelebihan metode *Genre-Based Approach* menurut Ken Hyland (2004, hlm. 7-12)

- a) Pembelajaran lebih terstruktur dan sistematis *Genre-Based Approach* memiliki tahapan jelas (*modelling, joint construction, independent construction*) sehingga peserta didik belajar secara bertahap dari memahami, meniru, hingga menghasilkan teks mandiri.
- b) Memudahkan peserta didik memahami bentuk dan fungsi teks mengenali tujuan sosial, struktur, dan ciri kebahasaan setiap genre sehingga proses analisis maupun penulisan menjadi lebih mudah.
- c) Meningkatkan kemampuan membaca secara signifikan melalui pencontohan dan latihan bertahap, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan membaca dengan lebih percaya diri dan terarah.
- d) Mendorong interaksi dan kolaboratif, pada tahapan *joint construction* peserta didik dilatih berdiskusi, menulis bersama, dan mengembangkan teks secara kolaboratif.

2) Kekurangan metode *Genre-Based Approach* menurut Ken Hyland (2004, hlm. 19-22)

- a) Membutuhkan waktu pembelajaran yang lebih panjang karena tahapan *Genre-Based Approach* cukup banyak, pembelajaran sering memerlukan waktu beberapa temuan untuk menyelesaikan satu genre teks.
- b) Cenderung membuat pembelajaran terlalu berfokus pada struktur teks menurut Ken Hyland, pendekatan ini terkadang terlalu menekankan pada struktur dan bentuk teks sehingga dapat membatasi kreativitas peserta didik dalam menulis.
- c) Pendidik perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai struktur dan karakteristik setiap genre agar dapat membimbing peserta didik secara efektif

dalam proses pembelajaran.

Metode *Genre-Based Approach* memiliki banyak manfaat bagi peserta didik, terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca. Namun, efektivitasnya bergantung pada kesiapan peserta didik, dukungan dari pendidik, serta konsistensi dalam penerapannya. Jika diterapkan dengan baik, EST dapat menjadi alat yang kuat untuk membantu pendidik menghadapi tantangan akademik dan kehidupan dengan lebih tenang dan percaya diri.

e. Tahapan Metode Genre-Based Approach

Genre-Based Approach (GBA) adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang berfokus pada penguasaan berbagai jenis teks (genre) melalui pemahaman terhadap tujuan sosial, struktur teks, dan ciri kebahasaan yang membentuk teks tersebut. Adapun tahapan penerapannya menurut Susan Feez dan Helen Joyce (1998, hlm. 28–31) sebagai berikut.

- a) *Building Knowledge of the Field* (BKOF) - Membangun Konteks. Pendidik dan peserta didik membangun latar belakang pengetahuan tentang topik yang akan dipelajari. (Aktivitas: Diskusi, tanya jawab, eksplorasi visual, dan pengenalan kosakata/konteks budaya yang relevan).
- b) *Modelling of the Text* (MOT) - Menelaah Model Teks. Peserta didik mempelajari contoh teks (genre) yang sedang difokuskan. (Aktivitas: Menganalisis struktur teks, fitur kebahasaan, tujuan, dan ciri khas teks tersebut (dekonstruksi))
- c) *Joint Construction of the Text* (JCOT) - Konstruksi Bersama. Peserta didik dan pendidik bekerja sama (kolaborasi) memproduksi teks baru. (Aktivitas: Pendidik memberikan bimbingan (*scaffolding*) saat peserta didik berlatih menyusun teks, memperbaiki struktur, dan gaya bahasa bersama-sama).
- d) *Independent Construction of the Text* (ICOT) - Konstruksi Mandiri

Peserta didik memproduksi teks secara mandiri. (Aktivitas: peserta didik menulis atau berbicara sendiri menggunakan genre yang telah dipelajari, diikuti dengan refleksi, editing, dan finalisasi karya). Dengan menerapkan metode *Genre-Based Approach* secara konsisten, pembelajaran melalui membangun konteks,

menelaah model teks, kolaborasi bersama membangun teks baru memperbaiki struktur, menyusun teks dan gaya bahasa bersama sama, memproduksi teks secara mandiri.

4. Media Scrapbook

a. Pengertian Media

Media adalah sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi, pesan, atau konten dari satu pihak kepada pihak lain. Media pembelajaran adalah alat atau bahan yang digunakan untuk memudahkan proses penyampaian informasi dan materi pembelajaran, sehingga membantu peserta didik memahami konsep dengan lebih efektif dan menarik.

Saleh dkk. (2023, hlm. 1) menyampaikan, “Media adalah layanan yang memadukan kebutuhan teknologi dan komunikasi. serta kebutuhan akan sesuatu yang sifatnya canggih, karena media memiliki peranan yang besar. Salah satunya adalah dalam dunia pendidikan, yakni kegiatan belajar.” Berdasarkan pendapat tersebut, media didefinisikan sebagai layanan yang menggabungkan kebutuhan teknologi dan komunikasi, serta memenuhi tuntutan akan sesuatu yang bersifat canggih. Media memiliki peran yang sangat besar, termasuk dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mendukung kegiatan belajar.

Kharissidiq dan Firmansyah (2022, hlm. 110) menyampaikan, “Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.” Berdasarkan pendapat tersebut, media pembelajaran didefinisikan sebagai segala bentuk alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber kepada peserta didik secara terencana dan tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memungkinkan peserta didik melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Azhar Arsyad (2016, hlm. 19) menyampaikan, “Media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.” Berdasarkan

pendapat Azhar Arsyad menekankan bahwa media berfungsi untuk mempermudah komunikasi dan menjadikan belajar lebih menarik dan efisien.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan media khususnya media pembelajaran, memegang peran penting dalam dunia pendidikan. Media didefinisikan sebagai layanan yang menggabungkan teknologi dan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat canggih, serta memiliki peran besar dalam mendukung kegiatan belajar. Media pembelajaran sendiri diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber kepada peserta didik secara terencana, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memungkinkan proses belajar berlangsung secara efisien dan efektif.

b. Pengertian Media *Scrapbook*

Scrapbook adalah media kreatif berupa buku berisi tempelan gambar, potongan teks, ilustrasi, catatan, dan dekorasi yang disusun untuk menyampaikan informasi atau cerita secara menarik, visual, dan terstruktur. *Scrapbook* sering digunakan sebagai media pembelajaran karena dapat meningkatkan minat, fokus, dan pemahaman peserta didik melalui tampilan visual yang kaya.

Alfiah (2018, hlm. 54) menyampaikan, “Media *scrapbook* merupakan media pembelajaran visual yang menyajikan gabungan teks, gambar, dan elemen dekoratif sehingga mampu meningkatkan ketertarikan belajar serta membantu peserta didik memahami materi secara lebih kontekstual.” menurut Alfiah kutipan tersebut menunjukkan bahwa *scrapbook* tidak hanya berfungsi sebagai media visual biasa, tetapi juga sebagai alat bantu yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Penggunaan kombinasi visual seperti foto, ilustrasi, dan catatan singkat memudahkan peserta didik memahami informasi secara lebih cepat dan bermakna. *Scrapbook* juga mendorong kreativitas sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses belajar.

Purwatiningsih (2020, hlm. 67) menyampaikan, “*Scrapbook* adalah media kreatif berbasis handmade yang dirancang untuk menampilkan informasi secara sistematis melalui susunan gambar, kliping, warna, dan catatan, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan fokus belajar peserta didik.” menurut kutipan

Purwatiningsih, *scrapbook* memiliki nilai estetika yang tinggi dan memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Karena *scrapbook* menggunakan bahan-bahan kreatif dan personal, peserta didik merasa lebih tertarik dan fokus saat mempelajari isi materi. Hal ini sangat relevan untuk pembelajaran teks sastra seperti hikayat, karena visualisasi membantu memahami alur, tokoh, maupun unsur intrinsik.

Maka dapat disimpulkan *Scrapbook* menurut pendapat Alfiah et al. (2018, hlm. 54), dan Purwatiningsih (2020, hlm. 67) bahwa media *scrapbook* merupakan media pembelajaran visual-kreatif yang memadukan teks, gambar, warna, serta elemen dekoratif untuk menyajikan informasi secara menarik, sistematis, dan mudah dipahami peserta didik. *Scrapbook* tidak hanya memperindah tampilan materi, tetapi juga berfungsi meningkatkan motivasi, perhatian, dan pemahaman peserta didik, terutama ketika materi bersifat abstrak atau membutuhkan visualisasi, seperti pada pembelajaran analisis teks sastra. *Scrapbook* menjadikan proses belajar lebih menyenangkan, interaktif, dan efektif sehingga cocok diterapkan pada pembelajaran teks hikayat.

c. Manfaat Media *Scrapbook* Menurut Alfiah et al. (2018, hlm. 57–67)

Scrapbook memberikan banyak manfaat bagi penulis, terutama dalam hal meningkatkan kemampuan menganalisis dan menulis peserta didik. Adapun manfaat *Scrapbook* sebagai berikut.

- 1) Melatih kemampuan menyusun dan mengorganisasi informasi. Peserta didik belajar mengumpulkan data, menyusun informasi, dan menempatkannya secara sistematis dalam *scrapbook* sehingga meningkatkan keterampilan organisasi dan kognitif.
- 2) Meningkatkan kemampuan analisis dan refleksi. Melalui aktivitas menulis dan menilai hasil sendiri, peserta didik terlatih menganalisis informasi, mengevaluasi pemahaman mereka, dan menarik kesimpulan secara ilmiah.
- 3) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis. *Scrapbook* menuntut peserta didik untuk memproses informasi secara aktif, menilai relevansi data, serta membuat hubungan antar konsep, sehingga berpikir kritis mereka terasah.

- 4) Meningkatkan regulasi diri dalam belajar. Aktivitas mencatat, menata, dan merefleksikan hasil belajar secara mandiri membantu peserta didik menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan terarah dalam belajar.

Dengan *Scrapbook*, penggunaan media *scrapbook* sebagai jurnal refleksi dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan regulasi diri siswa dalam proses pembelajaran karena siswa tidak hanya mencatat informasi tetapi juga secara aktif merefleksikan pemahaman mereka sendiri.

d. Kelebihan dan Kekurang media *Scrapbook* menurut Rambe, Erika, dan Purba (2022, hlm. 7822–7830)

Scrapbook menjadi salah satu media pembelajaran visual yang menghadirkan kombinasi gambar, teks, dan elemen dekoratif untuk menarik perhatian peserta didik. Penggunaan media ini sering membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah melalui tampilan yang kreatif. Meskipun begitu, penerapannya tetap memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu diperhatikan agar penggunaannya dalam pembelajaran dapat berjalan lebih efektif

1) Kelebihan Media *Scrapbook*

- a) Meningkatkan motivasi belajar siswa Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan scrapbook dalam pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran PKn, yang berarti penggunaan media ini dapat meningkatkan minat dan semangat
- b) Membantu memvisualisasikan berupa gambar, catatan ringkas, dan diagram membuat materi yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.
- c) Menarik perhatian dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Adanya media visual yang kreatif seperti scrapbook membuat siswa lebih fokus dan aktif terlibat dalam kegiatan belajar dibandingkan tanpa media pembelajaran yang

2) Kekurangan media *Scrapbook*

- a) Potensi fokus siswa terhadap aspek visual bisa mengalihkan perhatian dari materi inti. Penelitian lain yang membahas penggunaan scrapbook juga mencatat bahwa media ini bila tidak dikendalikan dengan baik bisa membuat

siswa lebih fokus pada gambar dan hiasan daripada isi akademik materi pembelajaran.

- b) Lebih memerlukan bimbingan pendidik agar efektif. Media seperti scrapbook membutuhkan scaffolding dari guru agar siswa tidak hanya sekedar menghias tetapi juga benar-benar memahami konten sehingga hasil belajar meningkat. (Ini dapat dibaca dari kebutuhan orientasi media dalam penelitian Rambe et al., karena mereka menggunakan media ini dalam konteks pembelajaran terstruktur.

Media scrapbook merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Media ini memungkinkan siswa menghubungkan konsep abstrak dengan visual yang konkret, sekaligus mendorong kreativitas dan partisipasi aktif dalam proses belajar. Namun, efektivitas scrapbook sangat bergantung pada bimbingan guru; tanpa arahan yang jelas, siswa dapat lebih fokus pada aspek visual dan estetika, sehingga tujuan pembelajaran inti berpotensi kurang tercapai. Dengan demikian, *scrapbook* memiliki nilai pedagogis yang tinggi bila digunakan secara terstruktur dan diawasi dengan tepat.

e. Langkah-Langkah menggunakan media *Scrapbook* menurut Rambe, Erika, & Purba (2022, hlm. 7822–7830)

Penggunaan scrapbook dalam pembelajaran perlu dilakukan secara terstruktur agar media ini tidak hanya menjadi hiasan, tetapi benar-benar membantu pemahaman siswa. Melalui langkah yang tepat, scrapbook dapat menjadi alat visual yang efektif untuk menyampaikan informasi dan melatih kreativitas siswa. Pendidik perlu memandu prosesnya agar siswa fokus pada isi materi, bukan hanya pada dekorasi.

- a) Pendidik menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, misalnya menganalisis unsur teks hikayat. Tujuan yang jelas membantu siswa tetap fokus pada isi materi, bukan hanya dekorasi.
- b) Pendidik memilih bagian materi yang relevan untuk divisualisasikan, seperti tokoh, alur, latar, atau nilai moral. Pemilihan materi yang tepat memudahkan siswa menyusun konten scrapbook secara terarah.
- c) Menyiapkan kertas, gambar, catatan ringkas, gunting, lem, dan dekorasi lainnya agar siswa dapat mengekspresikan kreativitas dan menyusun konten

dengan baik.

- d) Peserta didik membuat kerangka isi, menempel gambar, menulis ringkasan, atau menambahkan simbol visual. Kombinasi teks dan gambar membantu memperjelas informasi dan mempermudah pemahaman konsep.
- e) Peserta didik mempresentasikan hasil, menjelaskan isi dan alasan pemilihan visual. Guru memberikan umpan balik agar siswa memahami bagian yang sudah baik dan yang perlu diperbaiki, sekaligus melatih kemampuan komunikasi.

Pembuatan *scrapbook* dalam pembelajaran merupakan proses terstruktur yang mencakup penentuan tujuan, pemilihan materi, penyediaan bahan, penyusunan struktur halaman serta penggabungan teks dan visual, hingga presentasi dan refleksi hasil karya siswa. Proses ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam melalui representasi visual, tetapi juga melatih kreativitas, kemampuan komunikasi, dan kemampuan refleksi diri. Keberhasilan penggunaan *scrapbook* sangat bergantung pada bimbingan pendidik agar siswa tetap fokus pada konten pembelajaran, bukan hanya pada aspek dekoratif.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian penulis. Tujuannya untuk membandingkan sebuah temuan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya. Halis penelitian sebelumnya diajukkan di bawah ini.

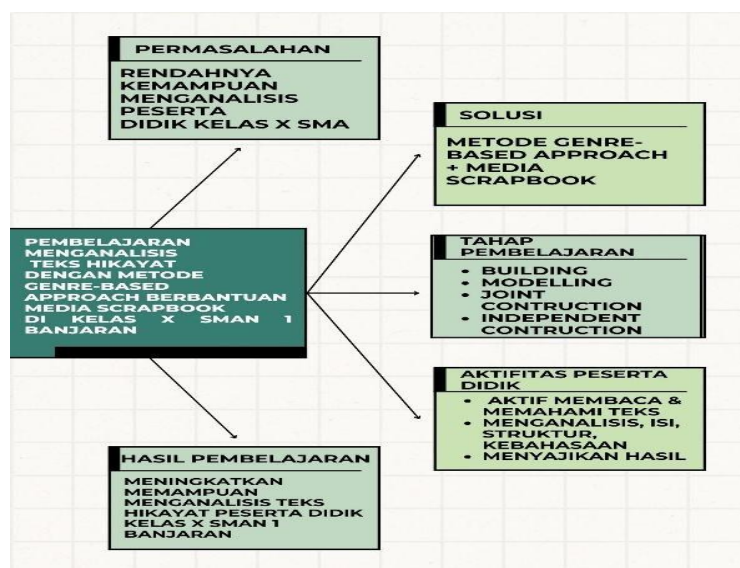
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul, Tahun Penelitian	Hasil dari Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Safitri, E. D., Ramadhanti, D., & Fitri, R.	Pengaruh Metode SQ3R terhadap Pembelajaran Membandingkan Teks Hikayat dengan Teks Cerpen Siswa Fase E SMKN 1 Koto Baru, 2025	Hasil uji statistik menunjukkan nilai t hitung lebih tinggi dari t tabel, menandakan peningkatan kemampuan siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran tersebut.	Persamaan penelitian terdahulu pada teks yaitu berfokus pada teks hikayat.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada metode, keterampilan dan medianya.

2.	Harumalia Kamasita et al	Penerapan Pendekatan <i>Genre Based Approach</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis, 2025	Hasilnya menunjukkan bahwa GBA dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis karena memberikan struktur pembelajaran yang tertata dan mendukung pemahaman sosial konteks teks.	Persamaan dengan penelitian terdahulu pada metode yang digunakan	Perbedaan dengan penelitian terdahulu pada keterampilan dan media yang digunakan
3.	Wulandari, S., Satini, R., & Nisja, I.	Efektivitas Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) terhadap Kemampuan Membaca Teks Hikayat Fase E, 2025	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model CIRC Berpengaruh signifikan meningkatkan kemampuan membaca teks hikayat siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pantai Cermin karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel.	Persamaan penelitian terdahulu pada teks yaitu Berfokus pada teks hikayat.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada metode, keterampilan dan media.

C. Kerangka Pemikiran

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penulis hendak melakukan penelitian mengenai penerapan menggunakan metode *Genre-Based Approach* berbantuan media *Scrapbook* dalam pembelajaran menganalisis teks hikayat yang berfokus pada kemampuan membaca peserta didik kelas X sebagai solusi dalam pembelajaran menganalisis teks hikayat pada peserta didik.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan pernyataan yang teruji kebenarannya melalui sebuah penelitian. Asumsi yang dianggap benar oleh penulis ini dapat menjadi landasan bagi penulis dalam berpikir. Adapun asumsi dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah, antara lain: Genre Teks, Psikologi Pendidikan, Pengantar Filsafat Pendidikan, Pedagogik, Profesi Kependidikan, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Kurikulum dan Pembelajaran, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra, Micro Teaching, dan telah melaksanakan program PLP-I dan PLP-II. Penulis juga telah lulus mata kuliah sastra, antara lain: Sejarah Sastra Indonesia, Teori Sastra Indonesia, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, Apresiasi dan Kajian Puisi Indonesia, Menulis Kritik dan Esai, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia, Menulis Kritik dan Esai.
- b. Materi teks hikayat terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia fase E kelas X elemen membaca berdasarkan Kurikulum Merdeka.
- c. Metode *Genre-Based Approach* dikembangkan sebagai pembelajaran yang berorientasi pada teks, yang menekankan pemahaman konteks, struktur, dan ciri kebahasaan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis sehingga mampu meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.
- d. Media scrapbook digunakan sebagai salah satu cara meningkatkan minat dan keterampilan membaca peserta didik, karena menyajikan materi teks hikayat secara visual, menarik, dan terstruktur sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami serta menganalisis isi teks.

Berdasarkan pemaparan asumsi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pada penelitian ini penulis mampu melakukan penelitian karena telah didukung oleh kompetensi yang penulis dapatkan selama perkuliahan, menyadari pentingnya meningkatkan keterampilan membaca peserta didik yang masih rendah, serta pentingnya memberikan inovasi dalam pembelajaran peserta didik. Hipotesisi.

Hipotesis disusun untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dibuat dan dipaparkan. Hipotesis ini bersifat sementara, maka dari itu kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis juga dapat dikatakan sebagai jawaban sementara terhadap suatu masalah yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2017, hlm.66) mengungkapkan, “Hipotesis berhubungan erat dengan rumusan masalah.” Artinya, hipotesis ini adalah jawaban sementara dari rumusan masalah. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis teks hikayat yang berfokus pada kemampuan membaca peserta didik kelas X menggunakan metode *Genre Based Approach* berbantuan media *Scrapbook* di SMAN 1 Banjaran.
- b. Peserta didik X SMAN 1 Banjaran mampu menganalisis teks hikayat yang berfokus pada kemampuan membaca menggunakan metode *Genre-Based Approach* berbantuan media *Scrapbook*.
- c. Metode *Genre-Based Approach* berbantuan media *Scrapbook* efektif dalam pembelajaran menganalisis teks hikayat peserta didik fase E kelas X SMAN 1 Banjaran.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *Genre-Based Approach* berbantuan media *scrapbook* dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dalam pembelajaran menganalisis teks hikayat.

Berdasarkan hipotesis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa hipotesis tersebut merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah. Hipotesis di atas juga diharapkan dapat membantu menulis dalam melaksanakan penelitian.